

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai pelindung tubuh, busana juga memiliki peran sosial, psikologis, dan estetis dalam menunjang aktivitas manusia, Busana tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai sosial individu dalam masyarakat (Pratama dan Wijaya, 2022). Busana mencakup segala sesuatu yang dikenakan dan melekat pada tubuh, seperti baju, celana, penutup kepala, ikat pinggang, serta berbagai atribut pelengkap dan perhiasan lainnya (Wandira dan Ernawati, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa busana bukan sekadar pakaian formal semata, melainkan sebuah kesatuan fungsional dan simbolis yang merepresentasikan kepribadian serta interaksi budaya pemakainya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, busana memiliki berbagai jenis dan bentuk yang disesuaikan dengan kesempatan dan fungsinya.

Berbusana menurut kesempatan berarti seseorang harus menyesuaikan busana yang dipakai dengan tempat kemana busana tersebut akan dipakai, karena setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi desain, bahan, maupun warna dari busana tersebut (Yati dan Kartikasari, 2024). Menurut Pratiwi dan Utami, (2021) Berdasarkan fungsi utamanya, busana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, antara lain busana sehari-hari yang digunakan untuk

aktivitas kasual, busana kerja yang dikenakan dalam lingkungan profesional, serta busana tradisional yang merepresentasikan identitas budaya suatu daerah. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sari dan Ramadhani, (2022) busana tradisional seperti kebaya, ulos, dan songket tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga mengandung nilai sejarah, simbolik, dan filosofi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, busana tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sosial masyarakat pendukungnya.

Salah satu jenis busana yang memiliki peranan penting dalam kehidupan modern adalah busana kerja. Busana kerja didefinisikan sebagai pakaian yang dikenakan untuk mendukung aktivitas profesional, baik yang dilakukan di dalam ruangan maupun di lapangan, di mana desain dan karakteristiknya wajib disesuaikan dengan tuntutan serta etika bidang profesi yang dijalani (Kurniawati, 2023). Busana kerja tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga menjadi sarana komunikasi visual yang mencerminkan profesionalisme, kedisiplinan, serta etika kerja seseorang.

Busana kerja memiliki peran strategis dalam membangun citra profesional dan meningkatkan kepercayaan diri individu di lingkungan kerja (Anggraini dan Hidayat, 2022). Bagi wanita, busana kerja perlu dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara unsur femininitas dan kesan profesional, sehingga tetap mencerminkan keanggunan tanpa mengurangi nilai kesopanan dan kenyamanan. Oleh karena itu, perancangan busana kerja wanita harus memperhatikan aspek fungsi, estetika, ergonomi, serta kesesuaian dengan norma dan budaya.

Menurut Abdillah dkk., (2021). Secara umum, busana kerja wanita memiliki karakteristik tertentu yaitu: 1) busana kerja harus menunjang aktivitas Pekerjaan. 2) model busana kerja wanita harus serasi, sederhana seperti Tidak banyak lipitan, kerutan, ploi, jahitan tindis dan saku. 3) pemilihan kain yang dapat memberikan kesan nyaman, tidak tembus pandang dan mengkilap, tidak tebal dan kasar. Kriteria keserasian dan kesederhanaan dalam busana kerja ini tidak membatasi kreativitas dalam berpenampilan, melainkan membuka ruang bagi eksplorasi estetika melalui variasi tekstur dan corak pada kain. Di Indonesia, kebutuhan akan visual busana kerja yang profesional namun tetap berkarakter dapat dipenuhi melalui pemanfaatan wastra Nusantara.

Keanekaragaman motif dan bahan busana kerja ini sejalan dengan kekayaan kain tradisional Indonesia, Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki ragam kain tradisional yang sangat beragam, baik dari segi teknik pembuatan, motif, maupun makna filosofis yang terkandung di dalamnya (Ramadhani dan Musman, 2022). Keberagaman ini tercermin dari perbedaan mencolok antara teknik tenun ikat di Nusa Tenggara, batik tulis di Jawa, hingga songket berlapis benang emas di Sumatra. Setiap kain tradisional pada dasarnya merepresentasikan identitas budaya dan sistem nilai masyarakat pendukungnya. Menurut Wulandari dan Hidayat, (2024) wastra tradisional Indonesia, khususnya tenun ikat dan songket, diakui sebagai salah satu pencapaian seni tenun paling kompleks dan canggih di dunia yang tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga merepresentasikan kedalaman nilai filosofis dan warisan budaya yang tinggi. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kain tradisional Indonesia tidak

hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mengandung nilai budaya dan historis yang kuat.

Salah satu kain tradisional Indonesia yang memiliki nilai estetika dan filosofis tinggi adalah kain songket Bima, khususnya motif *kakando*. Menurut Abu dkk., (2024) Motif “*Kakando*” memiliki makna yang terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bima, Bermakna kesabaran dan keuletan dalam menghadapi tantangan, seperti rebung yang mampu tumbuh ditengah-tengah rumpun induknya yang lebat. oleh karena itu, kain songket ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga memiliki makna filosofis yang dalam. namun, penggunaan kain songket dengan motif *kakando* ini masih terbatas pada acara-acara tradisional dan belum banyak digunakan dalam konteks modern seperti busana kerja. oleh karena itu, perlu di lakukan pengembangan busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando* untuk meningkatkan nilai estetika dan fungsionalitas busana kerja yang menggunakan kain tradision Daerah.

Kain tradisional daerah Bima berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat, Menurut Abdillah dkk., (2021) kain tradisional Bima dibagi menjadi dua yaitu: 1) Tembe songke atau sarung songket, dengan warna dasar coklat, merah hati dan hitam, karakteristik kain songket Bima bertekstur sedikit kasar terbuat dari benang, memiliki warna yang cerah, dan memiliki motif dari tumbuhan (flora), pembuatan motif tenun dilarang untuk memilih gambar binatang atau manusia untuk dijadikan motif tenunannya. Larangan ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran masyarakat akan kembali ke ajaran lama yang percaya bahwa gambar binatang dan manusia terdapat roh dan kekuatan gaib yang harus disembah (Amalia dkk., 2021). motifnya menggunakan motif berupa garis garis kecil dengan paduan motif *wunta satako*,

wunta samobo, wunta aruna, Kakando, gari, Pado Tolu, nggusu upa, pado waji, nggusu waru, uma lengge, zig-zag, coma kapi, dan galomba moti to'i. untuk penunjang keindahan, motif tersebut dihiasi dengan benang emas dan perak. 2) kain *tembe kafa nae, tembe kafa nae* adalah jenis kain tenun khas Bima, yang ditenun menggunakan benang asli buatan penenun itu sendiri, dan memiliki karakteristik tekstur tebal atau besar (benang besar) salah satu motifnya adalah bali mpida, bermotif kotak-kotak kecil yang terbentuk dari pertemuan garis-garis lurus.

Kekayaan filosofis dan estetika pada motif kain khas Bima ini tidak hanya berhenti sebagai produk kebudayaan masyarakat semata, melainkan kini telah diintegrasikan ke dalam sistem tata kelola pemerintahan. Potensi budaya ini didukung oleh kebijakan pemerintah daerah melalui Peraturan Gubernur No. 79 Tahun 2022 Bagian Tiga Pakaian dan Atribut Pasal 23 mengenai pakaian Tenun/Batik/Korpri. di mana ASN diwajibkan menggunakannya pada hari Kamis dan Jum'at.

Kebijakan ini pada dasarnya bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, memberdayakan pengrajin lokal, serta meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap kain tradisional daerah. Namun, berdasarkan fakta di lapangan, penggunaan kain songket Bima sebagai busana kerja di wilayah Bima 80% masih didominasi oleh kain batik (Nazmi, 2026). Sementara kain songket Bima lebih sering digunakan dalam konteks acara adat, kegiatan budaya, dan perayaan tertentu, seperti Festival *Rimpu Mantika* yang diselenggarakan setiap tahun dalam rangka memperingati hari jadi Kota Bima (Ilmawati dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kain songket Bima dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks busana kerja wanita.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdillah dkk., (2021) dengan judul “*Pengembangan Busana Kerja Menggunakan Kain Songket Bima*” menekankan pemanfaatan kain songket Bima, yang ditujukan untuk busana kerja pada bank syariah, menggunakan motif *gari/garis*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Kalisom dkk., (2021) dengan judul “*Busana Pesta Wanita Dengan Memanfaatkan Kain Tenun Bima*” mengembangkan produk busana pesta wanita yang inovatif dengan mengangkat nilai budaya lokal kain tenun Bima melalui penerapan model *ADDIE* secara sistematis. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pemanfaatan kain songket Bima, terutama motif “*Kakando*”, dalam konteks busana kerja wanita untuk instansi pendidikan masih sangat terbatas. Selain itu, hingga saat ini belum ada penelitian yang meneliti pengembangan kain songket Bima motif *kakando* untuk instansi pendidikan, khususnya dalam pembuatan busana kerja guru atau staf pendidik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan busana kerja wanita dengan mengombinasikan kain songket Bima motif “*Kakando*” dan kain katun, sehingga busana yang dihasilkan dapat digunakan secara nyaman dalam aktivitas kerja sehari-hari tanpa menghilangkan nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Pada penelitian ini secara khusus ditujukan untuk lingkungan instansi pendidikan, seperti sekolah. Instansi pendidikan dipilih karena memiliki karakteristik lingkungan kerja yang menuntut busana yang sopan, rapi, nyaman, serta mencerminkan nilai edukatif dan kultural. Pendidik dan tenaga kependidikan tidak hanya berperan sebagai pelaksana proses pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam berpakaian bagi peserta didik. Oleh karena itu, busana kerja yang

dikenakan di lingkungan pendidikan diharapkan mampu merepresentasikan identitas budaya lokal sekaligus tetap sesuai dengan norma profesionalitas.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner pada tanggal 24–28 Januari 2026 yang ditujukan kepada instansi pendidikan di Kota dan Kabupaten Bima, dengan jumlah responden sebanyak 40 guru dari 30 sekolah, diperoleh nilai rata-rata sebesar 90,30%. Pada pernyataan “Busana kerja berbahan kain Songket Bima motif *kakando* belum banyak digunakan oleh tenaga pendidik di sekolah tempat saya bekerja”, diperoleh persentase sebesar 80,00%. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kain songket Bima motif *kakando* sebagai busana kerja di lingkungan instansi pendidikan masih tergolong rendah.

Meskipun demikian, hasil kuesioner juga menunjukkan tingkat dukungan responden yang sangat positif terhadap penerapan kain songket Bima motif *Kakando* sebagai busana kerja di instansi pendidikan. Hal ini mengindikasikan adanya kesiapan sikap dan penerimaan yang kuat dari para guru sebagai pelaku utama dalam institusi pendidikan terhadap integrasi unsur budaya lokal ke dalam praktik profesional. Dengan demikian, data awal tersebut memberikan dasar empiris yang relevan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan busana kerja berbahan kain songket Bima motif *kakando* di lingkungan pendidikan.

Melalui penelitian pengembangan ini, diharapkan busana kerja wanita berbahan kain songket Bima motif *kakando* tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika busana kerja, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya lokal. Pengembangan busana kerja berbasis kain tradisional ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya masyarakat Bima, terhadap kekayaan budaya daerah serta mendorong pemanfaatan kain songket

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul **“Pengembangan Busana Kerja Wanita Menggunakan Kain Songket Bima Motif *Kakando*”** sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam konteks busana kerja *modern*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kain songket Bima dengan motif “*Kakando*” belum banyak yang menggunakan untuk busana kerja wanita.
2. Di daerah Bima ada peraturan setiap hari Kamis menggunakan kain tenunan Bima.
3. Kurangnya kreatifitas masyarakat untuk memanfaatkan kain tenunan dalam menciptakan busana kerja.
4. Penggunaan kain songket Bima masih terbatas pada konteks budaya atau acara-acara tertentu

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas maka penulis membatasi masalah yang berfokus pada:

1. Penelitian ini berfokus pada pengembangan busana kerja wanita dengan pemanfaatan kain songket Bima motif *kakando*
2. Pengembangan busana kerja wanita ini ditujukan untuk Instansi Pendidikan khususnya guru.

3. Penelitian ini menggunakan model pengembangan PPE (*Planning, Production, Evaluation*).
4. Penilaian kulaitas hasil produk busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando* dibatasi pada uji kualitas produk oleh *judges*
5. Busana yang dikembangkan dibuat sesuai ukuran model peraga tidak untuk di uji kelayakan pada pengguna

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan busana kerja wanita dengan pemanfaatan kain songket Bima motif “*Kakando*”?
2. Bagaimana kualitas hasil pengembangan busana kerja wanita dengan pemanfaatan kain songket Bima motif “*Kakando*”?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, tujuan yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan busana kerja wanita dengan pemanfaatan kain songket Bima dengan motif “*Kakando*”.
2. Untuk mengetahui bagaimana kualitas hasil dari pengembangan busana kerja wanita dengan pemanfaatan kain songket Bima dengan motif “*Kakando*”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi serta ide, khususnya bagi para perancang busana dalam merancang dan mengembangkan trend busana-busana terkini terkhusus busana kerja wanita dengan memanfaatkan kain tradisional.
- b. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat di jadikan pendoman secara teori dan bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan busana kerja wanita.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- c. Melalui hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan acuan dalam memotivasi para perancang busana untuk tetap mengembangkan dan melestarikan kain-kain tradisional dalam mengembangkan busana supaya tidak punah dan dapat di nikmati oleh generasi yang akan mendatang.
- d. Melalui informasi dari penelitian ini, di harapkan dapat memberikan sumber Ide-ide dalam bidang busana yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Di Harapkan

Adapun spesifikasi produk yang di harapkan dalam penelitian ini yakni berupa busana kerja wanita dengan menggunakan kain songket Bima dengan motif *kakando*. Pengembangan ini difokuskan pada penggunaan kain songket Bima motif *kakando* yang dituangkan dalam bentuk busana kerja wanita yang simple dan elegan, kemudian di buat sesuai desain konsep yang sudah dibuat peneliti, khususnya penggunaan bahan yang sesuai dengan syarat busana kerja. Busana di buat sesuai prosedur pengembangan mulai dari mendesain, pembuatan pola, pemilihan bahan, dan hasil yang di harapkan dari pengembangan ini ialah busana kerja wanita yang sederhana, dengan menerapkan prinsip desain Harmoni, Proporsi, keseimbangan, irama, kesatuan, dan Aksent *center of inters*. dan dalam penggunaan kain songket dengan motif *Kakando* dapat melestarikan budaya setempat khususnya pada tempat kerja.

1.8 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat istilah-istilah penting yang digunakan dalam mengembangkan produk busana kerja. Hal ini bertujuan untuk menghindari atau mengurangi kesalah pahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan, maka diperlukan untuk memberikan batasan-batasan dalam istilah-istilah berikut:

1. Pengembangan model PPE ialah model pengembangan yang terdiri atas tiga tahapan, yakni *Planning, Production, And Evaluation* (PPE). Perancangan dan penelitian pengembangan bersifat analisis dari awal hingga tahap akhir penelitian, yang meliputi Perancangan, Produksi, dan Evaluasi.
2. Busana kerja ialah busana yang digunakan untuk melakukan pekerjaan sesuai tugas masing-masing.

3. Kain songket Bima adalah jenis kain tenun tradisional khas Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), yang dibuat dengan teknik menyungkit benang pakan untuk membentuk motif timbul pada kain dasar. Songket Bima dikenal dengan keindahan motifnya yang khas dan penggunaan benang emas atau perak yang memberikan kesan mewah.
4. Kain songket motif *kakando* adalah salah satu kain songket di Bima, motif “*Kakando*” memiliki makna yang terkait dengan kehidupan sehari-hari Masyarakat Bima, seperti kekuatan, keberanian, dan kesabaran.

1.9 Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan busana kerja wanita ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan busana ini dikembangkan berdasarkan keperluan yang ada dilapangan
2. Pengembangan ini hanya mengembangkan busana kerja wanita dengan memanfaatkan kain songket Bima motif “*Kakando*”

